

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk menelaah aspek-aspek yang akan diteliti serta menemukan jawaban teoritik terhadap permasalahan penelitian ini maka peneliti menggunakan teori yang berasal dari berbagai literatur yang relevan. Teori yang akan dikaji dalam BAB II meliputi tiga hal, yaitu pendidikan lingkungan hidup; pendidikan lingkungan hidup di sekolah dan kaitannya dengan pendidikan karakter; serta peranan warga sekolah dalam menyukseskan Sekolah Adiwiyata.

Pendidikan lingkungan hidup menjadi subbab pertama yang akan dikaji. Alasan peneliti meletakkan pendidikan lingkungan hidup sebagai hal pertama yang dibahas karena menurut pendapat peneliti dasar dari sekolah peduli dan berbudaya lingkungan adalah pendidikan lingkungan hidup. Oleh karena itu penting untuk mengetahui pengertian pendidikan lingkungan hidup.

Subbab kedua yaitu mengenai pendidikan lingkungan hidup di sekolah dan kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan lingkungan hidup yang diselenggarakan di sekolah tentunya memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui pendekatan lingkungan hidup pada jalur formal serta fokus pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Program Adiwiyata merupakan salah satu program yang bertujuan menciptakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan akan ditelaah pula dalam subbab kedua ini. Selain itu membicarakan pendidikan lingkungan hidup tidak lepas dari pendidikan karakter sehingga perlu juga menelaah pendidikan lingkungan hidup di sekolah dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

Peranan warga sekolah dalam menyukseskan Sekolah Adiwiyata menjadi pokok bahasan ketiga. Dalam subbab ini akan dibahas pengertian mengenai peranan serta warga sekolah. Selain itu akan ditelaah pula peranan masing-masing warga sekolah tersebut untuk menyukseskan Sekolah Adiwiyata.

Kumpulan teori yang dijelaskan dalam tiga subbab di atas tidak akan menjadi suatu yang berkorelasi jika tidak digambarkan secara logis. Oleh karena itu peneliti melalui subbab keempat, yaitu pentingnya mendeskripsikan peranan warga sekolah dalam menyukseskan sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 2 Ciamis akan menjelaskan hubungan logis ketiga subbab sebelumnya. Selain itu melalui subbab keempat ini akan tergambar dengan jelas jalan pikiran peneliti melakukan penelitian ini beserta pertimbangan-pertimbangannya.

Pertanyaan penelitian menjadi subbab terakhir yang akan dibahas. Hal ini penting untuk menegaskan kembali permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Berikut uraian mengenai kelima subbab tersebut:

A. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan merupakan salah satu cara merubah sikap dan perilaku masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif (Danny Setiawan, 2010 diakses dari <http://majalah.p4tkipa.org/>; Nurul Zuriyah, 2007: 7). Pengaruh yang ditimbulkan pendidikan memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta akan menolong dalam pembentukan sikap yang positif (Johosua Doda, 1989: 196). Hal yang hampir senada juga disampaikan Kneller (Sumitro dkk, 2006: 16-17)

bahwa pendidikan memberikan peluang kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik mereka melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Tentu saja potensi yang dikembangkan dalam pendidikan berkembang ke arah yang positif dan bermanfaat bagi peserta didik maupun lingkungan di sekitarnya.

Manusia dan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan hidup mempengaruhi pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun dalam melakukan aktivitas hubungan sosial. Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Proteksi dan Pengelolaan Lingkungan (Mohamad Soerjani, 2009: 76) bahwa lingkungan hidup merupakan:

“... sistem kehidupan yang terdiri atas ruang, pengada ragawi (benda, abiota, nirhidup) dan pengada insani (biota, makhluk hidup) termasuk manusia dan perilakunya, keadaan atau tatanan alam (gempa, gunung api meletus, petir, badai dsb), daya (peluang, tantangan dan kesempatan) yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.”

Dari uraian mengenai lingkungan hidup dapat diambil suatu pengertian bahwa lingkungan hidup merupakan suatu sistem kehidupan yang sangat luas. Sebuah sistem kehidupan yang mempengaruhi manusia dan makhluk hidup lainnya. Sistem ini meliputi benda-benda mati, benda hidup seperti biota dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, keadaan alam serta daya.

Pengertian mengenai pendidikan dan lingkungan hidup jika disatukan menjadi sebuah pengertian mengenai pendidikan lingkungan hidup, yaitu suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan berlangsung seumur hidup melalui lembaga-lembaga pendidikan maupun lembaga-lembaga lain untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan mengenai sistem kehidupan yang mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga diperoleh pengalaman yang mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical acility*).

B. Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendidikan secara umum maupun melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah (Trivedi, 2004: 8-9). Pendidikan lingkungan hidup pada jalur pendidikan formal dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu pendekatan monolitik dan integratif (Wahidin, 2008 diakses dari <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/>).

1. Pendekatan monolitik

Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang

utuh. Sistem pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara yaitu, membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang nantinya dijadikan mata pelajaran yang terpisah dari ilmu-ilmu lain serta membangun paket PLH yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Pendekatan monolitik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pendekatan ini yaitu, pendidikan lingkungan hidup menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri sehingga persiapan mengajar lebih mudah dan bahan-bahannya dapat diketahui dari silabus, pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih sintesis, waktu disediakan secara khusus, pencapaian tujuan bisa lebih aktif, dan evaluasi belajar bisa lebih jelas dan mudah. Kelemahan pendekatan monolitik yaitu, perlu dibuat silabus sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran lain, perlu menambah tenaga pengajar yang mempunyai spesialisasi dalam pendidikan lingkungan hidup, dan kemungkinan menambah beban belajar siswa dari mata pelajaran yang ada sekarang dalam kurikulum.

2. Pendekatan terpadu (integratif)

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang didasarkan pemaduan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dengan mata pelajaran lain. Pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara yaitu, membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan ke dalam mata pelajaran tertentu serta membangun suatu program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu.

Seperti pendekatan monolitik, pendekatan terpadu juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pendekatan terpadu, yaitu tidak perlu

menambah tenaga kerja pengajar khusus dibidang pendidikan lingkungan hidup, makin banyak guru mata pelajaran lain yang terlibat sehingga siswa memperoleh bahan yang lebih banyak. Kelemahan pendekatan terpadu yaitu, perlu adanya penataran guru untuk pelajaran PLH yang dipadukan, perlu mengubah silabus dan jam pelajaran yang telah ada, timbul kesulitan dalam proses untuk memadukan pendidikan lingkungan hidup dengan pelajaran lain, kemungkinan tenggelamnya program pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain dan sebaliknya, keterbatasan waktu yang tersedia dapat menghambat tercapainya tujuan dengan baik, dan evaluasi perlu cara khusus karena adanya dua tujuan dalam satu kegiatan pembelajaran.

Selain melalui dua pendekatan yaitu pendekatan monolitik dan integratif, pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah berfokus pada tiga komponen (<http://id.wikipedia.org/>), yaitu rencana pengajaran, fasilitas hijau, dan pelatihan.

1. Rencana pengajaran

Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam rencana pengajaran mereka. Di tingkat Sekolah Dasar, pendidikan lingkungan hidup disisipkan ke dalam mata pelajaran seperti ilmu alam. Untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan lingkungan dapat dipelajari dalam mata pelajaran lingkungan, ilmu lingkungan dan kebijakannya (hukum lingkungan), ekologi, dan sebagainya. Selain disisipkan ke dalam mata pelajaran, pendidikan lingkungan hidup dapat disisipkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberi pengetahuan dasar mengenai lingkungan, membantu menghadapi dan

meringankan sumber daya alam yang mengalami penyusutan sehingga pada akhirnya mendorong gaya hidup sehat.

2. Fasilitas hijau

Kebijakan pendidikan lingkungan hidup melalui penghijauan fasilitas sekolah menghasilkan bangunan yang hemat energi sehingga relatif mengurangi sebagian beban pengeluaran sekolah. Selain renovasi atau memperbaiki fasilitas sekolah yang sudah tua, makanan sehat juga menjadi aspek utama dari sekolah hijau. Khusus kebijakan makanan sehat berfokus pada penyiapan makanan segar dan berkualitas tinggi dengan menggunakan bahan makanan yang tumbuh di sekolah.

3. Pelatihan

Komponen ketiga pendidikan lingkungan hidup di sekolah yaitu pelatihan untuk membentuk hubungan yang kuat dengan alam. Para guru dilatih menggunakan pengajaran yang efektif, memiliki inisiatif untuk memasukkan pendidikan lingkungan hidup ke dalam program pengajaran dan kritis terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Salah satu penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah yaitu melalui program Adiwiyata. Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2010: 2) “program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup”. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Kata adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *adi* dan *wiyata*. *Adi* bermakna besar, agung, baik, ideal atau sempurna sedangkan *wiyata* bermakna tempat di mana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Bila kedua kata tersebut digabungkan menjadi adiwiyata mempunyai makna yaitu tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah. Diharapkan dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Untuk mengembangkan program dan kegiatan dalam program Adiwiyata harus berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan. Norma dasar program Adiwiyata meliputi **kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.**

Prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program Adiwiyata yaitu partisipasif dan berkelanjutan. **Partisipatif yang dimaksud yaitu** komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah. Manajemen sekolah ini meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing warga sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan **berkelanjutan yaitu** seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Program Adiwiyata merupakan program yang dibuat untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Sekolah sebagai lembaga juga memiliki keuntungan apabila mengikuti program Adiwiyata, keuntungan tersebut yaitu:

1. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya karena berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di sekolah dimanfaatkan semaksimal mungkin.
2. Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi. Program Adiwiyata mengutamakan penghematan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak.
3. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah. Hal ini dikarenakan kondisi sekolah yang bersih dan asri membuat sekolah menjadi rumah kedua bagi warganya.
4. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah karena dalam melaksanakan program Adiwiyata kerjasama dan keterlibatan seluruh warga sekolah sangat diperlukan.
5. Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif di masa yang akan datang. Penggunaan dan pemanfaatan berbagai sumber daya sarana dan prasarana memperhatikan dampak yang akan terjadi di kemudian hari.
6. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.

Melalui program Adiwiyata pengetahuan mengenai lingkungan hidup disampaikan secara komprehensif dan praktis.

7. Mendapatkan penghargaan Adiwiyata dari pemerintah sebagai bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Penghargaan Adiwiyata merupakan bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata). Untuk memperoleh penghargaan tersebut sekolah harus melaksanakan empat indikator dengan beberapa kriterianya (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009: 3-5), yaitu:

1. Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

Kebijakan sekolah sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan sekolah yang diperlukan (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009: 4), yaitu:

- a. Visi dan Misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- b. Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.
- c. Kebijakan peningkatan SDM (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup.
- d. Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan sumber daya alam.
- e. Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- f. Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.

2. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan.

Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan

hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Berbagai hal tersebut dilakukan dengan bervariasi agar pengetahuan yang diperoleh siswa didapat secara komprehensif. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal sebagai berikut (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009: 4-5):

- a. Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran.
- b. Penggalan dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- c. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
- d. Pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

3. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan diperlukan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah dalam mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009: 5) adalah:

- a. Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah.
- b. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
- c. Membangun kegiatan kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

4. Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah.

Dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan

lingkungan hidup. Pengelolaan dan pengembangan sarana tersebut (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009: 5) meliputi:

- a. Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup.
- b. Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah.
- c. Penghematan sumberdaya alam (air, listrik) dan ATK.
- d. Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat.
- e. Pengembangan sistem pengelolaan sampah.

Pelaksanaan program Adiwiyata dibagi menjadi tiga yaitu proses seleksi tahap awal, proses penilaian dan pemberian penghargaan. Proses seleksi tahap awal yaitu dengan mengirimkan kuisisioner (rekomendasi Provinsi) kepada KNLH kemudian dinilai oleh tim penilai untuk menetapkan nominasi sekolah yang berhak mengikuti penilaian lapangan. Penilaian lapangan dilakukan oleh tim kemudian ditetapkanlah nominasi calon penerima penghargaan Adiwiyata yang disahkan oleh Dewan Pertimbangan. Setelah itu diberikan sertifikat calon penerima penghargaan Adiwiyata. Kemudian sekolah yang telah menerima sertifikat calon penerima penghargaan Adiwiyata memperoleh pembinaan. Evaluasi dan penilaian akhir dilakukan setelah pembinaan dilakukan untuk pemberian trophy Adiwiyata.



Gambar 1. Mekanisme Proses Seleksi Tahap Awal Program Adiwiyata (www.menlh.go.id)

Proses penilaian dilakukan terhadap kuesioner dan kelengkapannya serta rencana kegiatan yang akan dilakukan sekolah. Selanjutnya kunjungan lapangan dilakukan dalam rangka verifikasi hasil penilaian dokumen. Verifikasi hasil penilaian dokumen dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap seluruh warga sekolah yang relevan. Proses penilaian dilakukan oleh tim pusat maupun tim daerah bersama *stakeholder* terkait.

Bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (sekolah Adiwiyata) adalah adanya pemberian penghargaan Adiwiyata. Adapun bentuk penghargaan sebagai berikut (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009: 7-8):

1. Sertifikat untuk Calon Sekolah Adiwiyata, bagi sekolah yang dapat memenuhi 4 indikator Adiwiyata di tahun 1.
2. Trophy perak untuk Sekolah Adiwiyata, bagi sekolah yang telah mengembangkan 4 indikator Adiwiyata di tahun ke-2 dan tahun ke-3.
3. Trophy emas untuk Sekolah Adiwiyata Mandiri dari Presiden RI, bagi sekolah yang selama 3 tahun berturut-turut telah menunjukkan perkembangan kinerja 4 indikator Adiwiyata secara konsisten.

Selama 3 tahun program Adiwiyata diperkenalkan lebih dari 300 sekolah yang meliputi 29 provinsi di Indonesia telah berpartisipasi dalam program Adiwiyata. Tercatat pada tahun 2009 sekolah yang menerima penghargaan Calon Sekolah Adiwiyata berjumlah 40 sekolah, penerima penghargaan Sekolah Adiwiyata berjumlah 60 sekolah dan penerima penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri berjumlah 10 sekolah. Satu dari 10 penerima penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri adalah SMP Negeri 2 Ciamis.

Pendidikan lingkungan hidup yang diselenggarakan di sekolah termasuk ke dalam salah satu pendidikan karakter. Menurut Agus Akhmadi (2011: 2):

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.”

Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pendekatan personal dan melibatkan semua komponen. Pendidikan karakter membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan pengalaman nilai secara nyata sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah juga terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai (Agus Akhmadi, 2011: 1-3).

Menurut Agus Akhmadi (2011: 4-5) keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh siswa sebagaimana yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan antara lain meliputi:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat;
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
22. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pencapaian pendidikan karakter pada tataran sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

C. Peranan Warga Sekolah dalam Menyukseskan Sekolah Adiwiyata

Menurut Ki Hajar Dewantara (Sumitro dkk, 2006: 81) sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh Negara maupun yayasan tertentu sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik.

Sekolah memiliki komponen-komponen yang membentuknya menjadi sebuah lembaga. Menurut Ibrahim Bafadal (2009: 6-9) secara garis besar komponen-komponen yang dimiliki oleh sekolah dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis masukan, yaitu:

1. Masukan sumber daya manusia (*human resources input*)

Masukan sumber daya manusia di sekolah meliputi keseluruhan personil sekolah, misalnya kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru ekstrakurikuler, tenaga tata usaha, laboran, pustakawan, pesuruh, dan lain sebagainya. Jumlah dan jenis personil sekolah ini disesuaikan dengan kebutuhan personil sekolah itu sendiri.

2. Masukan material (*material input*)

Masukan material adalah komponen instrumental yang meliputi kurikulum, dana dan segala komponen sekolah selain manusia, yang bisa disebut juga dengan sarana dan prasarana sekolah.

3. Masukan lingkungan (*environmental input*)

Sekolah merupakan sebuah sistem yang terkait dengan sebuah jaringan organisasi lain di luar sekolah, seperti masyarakat, Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3), Komite Sekolah, Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, organisasi profesi guru (PGRI), dan sebagainya.

4. Proses pendidikan

Komponen ini tidak kasat mata melainkan berbentuk perangkat lunak. Proses pendidikan ini mencakup keseluruhan kegiatan belajar yang diikuti siswa sejak pagi sampai pulang dari sekolah.

5. Masukan mentah (*raw input*)

Masukan mentah yang dimaksud adalah siswa. Artinya siswa dengan segala karakteristik awalnya merupakan subjek yang akan dididik melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga menjadi keluaran atau lulusan sebagaimana diharapkan.

Warga sekolah merupakan anggota sekolah berupa komponen hidup yang terdiri dari masukan sumber daya manusia (*human resources input*), masukan lingkungan (*environmental input*), dan masukan mentah (*raw input*). Dengan kata lain warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, laboran, pesuruh, komite sekolah serta siswa. Sedangkan pengertian peranan dalam KBBI yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Berdasarkan kedua pengertian tersebut disimpulkan bahwa peranan warga sekolah yaitu tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam peristiwa tertentu.

Peranan warga sekolah dalam menyukseskan Sekolah Adiwiyata dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

Untuk mengetahui peranan warga sekolah dalam menyukseskan Sekolah Adiwiyata perlu diketahui peranan warga sekolah dalam lembaga pendidikan (sekolah). Berikut peranan masing-masing warga sekolah:

1. Peranan kepala sekolah

Untuk menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Kepala sekolah harus mampu mengamalkan visi menjadi sebuah tindakan nyata di sekolah. Kepala sekolah dapat membuat visi menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menjadi kenyataan. Menurut E. Mulyasa (2004: 98-122) melalui peran, fungsi dan tugas di bawah ini kepala sekolah akan mampu mendorong visi menjadi aksi:

a. Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0296/U/1996 mengenai landasan penilaian kinerja kepala sekolah (E. Mulyasa, 2004: 101) disebutkan bahwa: "Kepala sekolah sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, tenaga kependidikan non guru, pembimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek dan memberi contoh mengajar."

Kepala sekolah sebagai *educator* harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Tenaga kependidikan yang dimaksud adalah tenaga kependidikan guru maupun non guru. Selain itu kepala sekolah harus mampu membimbing peserta didik dengan baik, mengikuti perkembangan iptek serta menjadi teladan.

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Pada hakekatnya manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator harus mampu melakukan aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah secara efektif dan efisien. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Secara spesifik kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.

d. Kepala sekolah sebagai supervisor

Peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Hal ini harus diwujudkan

dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya.

Kepala sekolah sebagai supervisor dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis. Supervisi merupakan bantuan profesional dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga kependidikan (guru) dan dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru).

e. Kepala sekolah sebagai *leader*

Sebagai *leader*, kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* ini dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki kepala sekolah.

f. Kepala sekolah sebagai innovator

Kepala sekolah sebagai innovator yaitu harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberi teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

Ciri-ciri kepala sekolah yang innovator tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukannya konstruktif,

kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, serta adaptabel dan fleksibel.

Konstruktif, yaitu kepala sekolah berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat melakukan tugas-tugasnya secara optimal. Kreatif, yaitu kepala sekolah berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Delegatif, yaitu kepala sekolah mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing. Integratif, yaitu kepala sekolah berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif. Rasional dan objektif, yaitu kepala sekolah berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif. Pragmatis, kepala sekolah berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki tenaga kependidikan dan sekolah. Keteladanan, kepala sekolah berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik. Adaptabel dan fleksibel, kepala sekolah mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

g. Kepala sekolah sebagai motivator

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana

kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar.

2. Peranan guru

Guru memiliki peranan yang penting dan strategis dalam proses pendidikan. Guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan karena guru membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian (Syaiful Sagala, 2007: 99). WF Connell (Furin Fendra Indra, dkk. 2010: 8-10) membedakan tujuh peran seorang guru, yaitu:

a. Guru sebagai pendidik (*nurturer*)

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

b. Guru sebagai model

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh sekolahnya, masyarakat, bangsa dan Negara.

c. Guru sebagai pengajar dan pembimbing

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

d. Guru sebagai pelajar (*learner*)

Peran guru sebagai pelajar menuntut guru untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

e. Guru sebagai komunikator terhadap masyarakat setempat

Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.

f. Guru sebagai pekerja administrasi

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik

g. Guru sebagai kesetiaan terhadap lembaga

Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

3. Peranan tenaga pendidik non guru

Menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 053/U/2001 tanggal 19 April 2001 tentang pedoman penyusunan standar pelayanan minimal penyelenggaraan persekolahan bidang pendidikan dasar dan menengah (Syaiful Sagala, 2007: 176), tenaga kependidikan bukan pendidik adalah Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah yang tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) di sekolah, tetapi sangat mendukung keberhasilannya dalam kegiatan administrasi di sekolah.

4. Peranan siswa (peserta didik)

Menurut Wisnu Giyono (Sumitro, dkk: 2006: 66) peserta didik berstatus sebagai subjek didik yang memiliki ciri khas dan otonomi ingin mengembangkan diri dan mendidik diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang berasal dari pendidik (guru) termasuk pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan dua kewajiban peserta didik yaitu menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan serta ikut menanggung

biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peserta didik memiliki kewajiban untuk mengikuti seluruh kegiatan pendidikan dengan baik dan selalu berperan aktif dalam setiap kegiatannya, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan program Adiwiyata.

5. Peranan Komite Sekolah

Komite Sekolah adalah wadah dari partisipasi masyarakat. Komite Sekolah secara mandiri mewadahi peran serta masyarakat dalam manajemen sekolah untuk meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Wadah tersebut berfungsi sebagai forum yaitu sebagai representasi para *stakeholder* sekolah terwakili secara proporsional. Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 56 Ayat 3 dalam Syaiful Sagala (2007: 240) “komite sekolah adalah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arah dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan”.

Komite Sekolah dibentuk dengan maksud agar ada suatu organisasi masyarakat sekolah yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas sekolah. “Komite Sekolah mengembangkan konsep yang berorientasi kepada pengguna (*client model*), berbagi kewenangan (*power sharing and advocacy model*), dan kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan.” (Yadi Haryadi, Anen Tumenggung dan Arief Rahadi, 2006: 7-8)

Menurut Yadi Haryadi, Anen Tumenggung dan Arief Rahadi (2006: 8) menyebutkan bahwa "... Komite Sekolah harus bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di satuan pendidikan/sekolah". Oleh karena itu, pembentukan Komite Sekolah harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi dan otonomi yang ada. Peran Komite Sekolah tersebut adalah:

- a. Sebagai lembaga pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Sebagai lembaga pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Sebagai lembaga pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Sebagai lembaga mediator (*mediator agency*) antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan. (Yadi Haryadi, Anen Tumenggung dan Arief Rahadi, 2006: 8)

6. Peranan guru bimbingan dan konseling (konselor)

Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Membentuk watak (karakter) merupakan salah satu fungsi pendidikan selain sebagai media untuk mengembangkan kemampuan. Oleh karena itu pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan dan menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (Muhammad Nur Wangid, 2010: 175).

Pendidik merupakan pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) merupakan salah satu pendidik sehingga terlibat dalam usaha pendidikan. Oleh karena itu konselor juga berperan dalam menyampaikan pendidikan karakter.

Posisi konselor sekolah dalam pendidikan karakter menurut *American School Counselor Association (ASCA)* tahun 2011:

"Professional school counselors endorse and actively support character education programs and include them in the comprehensive school counseling program. The professional school counselor also promotes the infusion of character education in the school curriculum by encouraging the participation of the entire school community".

Profesional konselor sekolah menyetujui dan mendukung secara aktif program pendidikan karakter serta melibatkannya dalam program konseling komprehensif. Profesional konselor sekolah juga turut mempromosikan tambahan karakter pendidikan dalam kurikulum sekolah dengan mendorong partisipasi seluruh komunitas sekolah.

Program Adiwiyata merupakan salah satu cara menciptakan karakter sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata ini telah melekat dalam sistem pendidikan di SMP Negeri 2 Ciamis. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling harus bisa menjadi pioner sekaligus koordinator program Adiwiyata.

Agus Akhmadi (2011: 8) menyebutkan pendidikan karakter menjadi tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merancang pelaksanaan pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan dalam program kegiatannya. Melalui program yang sudah dibuat dapat disusun berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Secara tidak langsung konselor sekolah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan di manapun dan kapanpun melaksanakan tugasnya. Secara sadar konselor sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan dalam menunaikan tugasnya.

Untuk merancang karakter peduli dan berbudaya lingkungan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah harus mengandung empat komponen pelayanan, yaitu pelayanan dasar, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Keempat komponen ini saling melengkapi satu sama lain sehingga pemberian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu peserta didik secara komprehensif.

Pelayanan dasar adalah layanan bimbingan melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur yang dilakukan secara klasikal. Tujuan pelayanan dasar yaitu untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik. Keterampilan-keterampilan ini diperlukan peserta didik dalam pengembangan kemampuan

memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya (Achmad Juntika Nurihsan, 2005: 46).

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera. Bantuan ini segera diberikan agar tidak menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan (Achmad Juntika Nurihsan, 2005: 47).

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada seluruh peserta didik agar mampu membantu membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan sosial pribadinya. Selain itu peserta didik mampu melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya (Achmad Juntika Nurihsan, 2005: 48).

Pengertian dukungan sistem dalam “Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal” (2008: 212) yaitu:

“... merupakan komponen dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.”

Program pelayanan dasar, pelayanan responsif dan perencanaan individual membantu konseli (peserta didik) secara langsung, sedangkan dukungan sistem memberikan bantuan kepada konseli (peserta didik) secara tidak langsung. Dukungan sistem memberi dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan dasar, pelayanan responsif dan

perencanaan individual. Selain itu dukungan sistem memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah bagi personel pendidikan lainnya, sehingga memungkinkan konselor sekolah mengembangkan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tujuan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sehingga dapat membantu seluruh warga sekolah.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam “Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal” (2008: 212-214) dukungan sistem meliputi empat aspek, yaitu pengembangan jaringan (*networking*), kegiatan manajemen, serta riset dan pengembangan.

a. Pengembangan jaringan (*networking*)

Pengembangan jaringan menyangkut kegiatan konselor yang meliputi konsultasi dengan guru-guru, menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat, berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah, dan bekerjasama dengan personel sekolah lainnya.

Tujuan dukungan sistem yaitu untuk memperoleh informasi dan umpan balik tentang pelayanan bantuan yang telah diberikan, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan referal, melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling, dan melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain pengembangan jaringan berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-

unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan.

b. Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling. Kegiatan manajemen meliputi kegiatan-kegiatan pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya dan pengembangan penataan kebijakan. Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang jelas, sistematis, dan terarah.

c. Riset dan pengembangan

Kegiatan riset dan pengembangan merupakan aktivitas konselor yang berhubungan dengan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Merancang, melaksanakan dan memanfaatkan penelitian bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan profesionalitas konselor.
- 2) Merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas pengembangan diri konselor profesional sesuai dengan standar kompetensi konselor.
- 3) Mengembangkan kesadaran komitmen terhadap etika profesional.

- 4) Berperan aktif di dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

Melalui dukungan sistem memungkinkan guru pembimbing memahami program Adiwiyata secara lebih luas dan mendalam. Pemahaman guru pembimbing terhadap program Adiwiyata diperlukan untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sehingga dapat membantu kesulitan yang dihadapi siswa dan juga personil sekolah lainnya serta untuk meningkatkan profesionalisme guru bimbingan dan konseling untuk lebih sensitif terhadap isu-isu baru.

Menurut Muhammad Nur Wangid (2010: 180-184) beberapa pertimbangan bahwa konselor sekolah harus berperan dalam pendidikan karakter:

- a. Konselor sekolah sebagai pendidik

Seperti dijelaskan sebelumnya di atas bahwa konselor adalah salah satu tenaga pendidikan sehingga konselor sekolah memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu tugas yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung dalam program kegiatannya konselor sekolah merancang berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter. Secara tidak langsung konselor sekolah menyampaikan pendidikan karakter dengan cara menyelipkan

(terintegrasi) nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap tugas yang dilakukannya kapan pun dan di mana pun.

b. Konselor sekolah sebagai manajer kegiatan pendidikan karakter

Konselor sekolah harus mampu mengelola seluruh kegiatan yang telah diprogramkannya melalui keterlibatan berbagai pihak untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan program baik program layanan dasar, perencanaan individual maupun pelayanan responsif konselor sekolah harus mampu melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

c. Konselor sekolah sebagai konselor

Setiap siswa sebagai makhluk pribadi dan sosial tidak lepas terhadap berbagai masalah kehidupan, mulai dari masalah penerimaan diri hingga masalah hubungan dengan orang lain. Pada hakikatnya masalah-masalah yang timbul tersebut merupakan berbagai masalah dalam perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu bantuan yang diberikan konselor melalui kegiatan konseling untuk mengatasi berbagai masalah individu dan sosial siswa merupakan pelaksanaan pendidikan karakter.

d. Konselor sekolah sebagai konsultan

Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah sehingga semua pihak memiliki peran yang bersifat saling komplementer. Oleh karena itu konselor sekolah sebagai pihak yang memberikan layanan psiko-pedagogis harus mampu memberikan layanan yang bersifat konsultatif. Sebagai konsultan konselor sekolah menerima konsultasi dari berbagai pihak lain untuk membantu perkembangan siswa.

e. Konselor sekolah berperan sebagai panutan/contoh

Konselor merupakan salah satu figur sentral dan menjadi sorotan para siswa khususnya dalam contoh pelaksanaan pendidikan karakter kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu kualitas konselor sekolah dalam menjadikan dirinya sebagai teladan akan sangat banyak menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

f. Konselor sekolah sebagai perancangan kegiatan

Konselor sekolah dapat membantu keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dengan memprogramkan pendidikan karakter dalam program layanan bimbingan dan konseling. Informasi dan nilai-nilai pendidikan karakter dapat diberikan secara langsung maupun terintegrasi dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

g. Konselor sekolah sebagai *healer/problem solver*

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa layanan bimbingan dan konseling terkait dengan pendidikan karakter terutama melalui bimbingan pribadi dan sosial. Konselor sekolah membantu memecahkan berbagai masalah yang terkait dengan masalah pribadi atau masalah sosial. Selain itu ketika siswa menghadapi berbagai persoalan yang bersifat pilihan maka konselor sekolah untuk dapat membantu siswa menggunakan kegiatan perencanaan individual.

h. Konselor sekolah sebagai konsultan/mediator

Pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab semua pendidik di sekolah sehingga konselor pun dapat berperan sebagai partner ataupun sebagai konsultan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Dimungkinkan juga konselor sekolah

bertindak sebagai mediator dalam rangka penyelesaian permasalahan yang dihadapi para siswa.

Konselor sekolah di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter.

D. Pentingnya Mendeskripsikan Peranan Warga Sekolah dalam Menyukseskan Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 2 Ciamis

Pengertian peranan yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peristiwa yang dimaksudkan di sini adalah peristiwa menyukseskan Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan.

Warga sekolah merupakan anggota sekolah berupa seluruh masukan yang ada di dalam sekolah selain proses pendidikan dan sarana prasarana. Dalam kata lain warga sekolah meliputi masukan sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, dsb.), masukan lingkungan (komite sekolah) dan masukan mentah (siswa).

Berdasarkan pengertian peranan dan warga sekolah dapat disimpulkan bahwa peranan warga sekolah yaitu tindakan yang dilakukan anggota sekolah (seluruh masukan yang ada di dalam sekolah selain proses pendidikan dan sarana prasarana) dalam menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata).

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Program

ini bertujuan untuk menciptakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Dalam program ini setiap warga sekolah dapat melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

Adiwiyata sebagai salah satu program pendidikan lingkungan hidup di sekolah, memiliki tujuan yang mengandung unsur dari tujuan pendidikan lingkungan hidup secara umum, yaitu kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi. Di dalamnya juga mengandung unsur pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai karakter meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Secara umum baik program Adiwiyata, pendidikan lingkungan hidup maupun pendidikan karakter sama-sama menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan psikomotor (sikap).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen (*stakeholder*) maupun komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup juga disebutkan salah satu tujuan umum pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yaitu partisipasi (peran serta) yang memberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif. Selain itu salah satu prinsip dasar dari program Adiwiyata adalah partisipatif. Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan tanggungjawab dan peran. Hal ini memberikan pemahaman bahwa baik pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan lingkungan hidup maupun program Adiwiyata merupakan hal yang penting dan merupakan suatu keharusan melibatkan seluruh warga sekolah baik secara individual maupun lembaga.

SMP Negeri 2 Ciamis adalah salah satu sekolah di Indonesia yang melaksanakan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata. Kepedulian dan sikap budaya lingkungan telah menjadi bagian dari seluruh warganya. Bukan hanya pengetahuan mengenai lingkungan saja, tetapi juga pemahaman dan aksi nyata yang menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Ciamis telah peduli dan berbudaya lingkungan. Hal ini dibuktikan SMP Negeri 2 Ciamis dengan memperoleh predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri, prestasi tertinggi dari program Adiwiyata yang dilaksanakan pada tingkat Nasional.

Warga sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMP Negeri 2 Ciamis yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah dan siswa. Keterlibatan warga sekolah ini meliputi keterlibatan baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelembagaan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Warga sekolah ini diteliti bagaimana bentuk tindakan yang dilakukannya dalam peristiwa menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata).

Peranan warga sekolah dalam Adiwiyata tercermin dalam pelaksanaan keempat indikator Adiwiyata yaitu pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah. Selain itu peranan mereka tercermin pula dalam kegiatan evaluasi.

Mengetahui peranan warga sekolah dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMP Negeri 2 Ciamis sangatlah penting. Hal ini dikarenakan seluruh kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan membutuhkan peranan seluruh warga

sekolah. Untuk mengetahui peranan masing-masing warga sekolah tersebut diperlukan pemahaman dan pengalaman yang mendalam sehingga dapat membuat satu kesimpulan yang relevan. Untuk menyingkat waktu dalam mencari peranan masing-masing warga sekolah maupun untuk memberi gambaran pelaksanaan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, peran literatur maupun penelitian sangat dibutuhkan. Melalui literatur dan penelitian dapat diketahui secara singkat bagaimana peranan masing-masing warga sekolah. Namun literatur dan penelitian mengenai peranan warga sekolah dalam menyukseskan sekolah Adiwiyata masih sangat kurang sehingga penelitian ini sangat penting.

Pendidikan karakter tidak bisa ditinggalkan dalam fungsi pendidikan dan menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan. Seperti disebutkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003, guru bimbingan dan konseling (konselor) di sekolah merupakan salah satu pendidik. Oleh karena itu konselor juga berperan dalam menyampaikan pendidikan karakter. Jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah maka konselor sekolah akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut sehingga konselor sekolah harus sangat akrab dengan program pendidikan karakter.

Pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan menjadi tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Ciamis. Karakter peduli dan berbudaya lingkungan dapat diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merancang pelaksanaan pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Melalui program yang sudah dibuat baik dalam layanan dasar, layanan responsif maupun layanan dukungan sistem dapat disusun berbagai macam kegiatan

untuk menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Secara tidak langsung konselor sekolah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan di manapun dan kapanpun melaksanakan tugasnya, sehingga secara sadar konselor sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan dalam menunaikan tugasnya.

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan studi ini peneliti menguraikan pokok masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian. Berikut ini merupakan rumusan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah peranan warga SMP Negeri 2 Ciamis sebagai model yang sukses menerapkan program Adiwiyata?